

BAB V

KESIMPULAN

Amerika Serikat mengalami krisis ekonomi sekali lagi pada tahun 2008 setelah sebelumnya mengalami Depresi Besar pada tahun 1930-an dan juga *Panic of 1907*. Krisis ekonomi tahun 2008 sebenarnya sudah dapat dilihat penyebabnya secara jelas pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2007. Pada tahun itu terjadilah resesi ekonomi di AS yang disebabkan oleh defisit anggaran negara dan *housing bubble*. *Housing bubble* yang terjadi di AS pada waktu itu merupakan *real estate bubble*. Peristiwa tersebut merupakan jenis gelembung ekonomi yang terjadi secara berkala dalam pasar *real estate* lokal maupun global. *Real estate bubble* ditandai dengan terjadinya peningkatan pesat dalam harga properti seperti perumahan, hingga mereka mencapai tingkat yang semakin membesar seperti gelembung, dan pada akhirnya tidak dapat berkembang lagi sehingga menyusut atau menurun.

Akibat krisis moneter tersebut, investor yang menanamkan modalnya di Amerika berkurang sehingga menjerumuskan lembaga-lembaga keuangan besar bangkrut. Bursa saham di *Wall Street* dan perusahaan-perusahaan asal luar negeri lainnya seperti Jepang, Hongkong, Singapura, Cina, dan lain-lain turun drastis. Dalam krisis kapitalisme ini, banyak pemilik modal yang memainkan keuntungannya dengan menaikkan harga-harga kebutuhan, terutama harga minyak. Krisis inilah yang membuat bank sentral AS, *The Federal Reserve*

System, mengeluarkan kebijakan *last resort* mereka, yaitu kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) yang mulai diterapkan sejak bulan Juni 2009.

Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) merupakan kebijakan moneter yang dikeluarkan bank sentral, dimana bank sentral memompa uang ke dalam bank dan lembaga keuangan di bawahnya untuk mendorong mereka agar meminjamkan sekian banyak dana. Kebijakan QE ini dikeluarkan oleh bank sentral AS, yakni *The Federal Reserve System*. Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) merupakan kebijakan moneter yang dikeluarkan bank sentral, dimana bank sentral memompa uang ke dalam bank dan lembaga keuangan di bawahnya untuk mendorong mereka agar meminjamkan sekian banyak dana.

Kebijakan yang berlangsung selama kurun waktu 2009 hingga 2014 ini sebenarnya dilaksanakan dalam tiga ronde, yaitu tahun 2009, 2010, dan 2012. Pada masa akhir kebijakan tersebut, The Fed mampu menambah lebih dari \$3,5 triliun ke dalam neraca keuangannya. Pembelian surat-surat berharga telah berlangsung pada akhir tahun 2008 sebelum kebijakan ini benar-benar dilaksanakan secara resmi.

Kebijakan domestik AS tersebut bukan tidak menimbulkan implikasi-implikasi yang berarti kepada negara-negara di luar negara federal tersebut. Kebijakan tersebut memang menimbulkan perdebatan karena efeknya yang dikhawatirkan akan membahayakan perekonomian dunia. Kegetiran tersebut memang bukan hal yang salah, namun kebijakan QE tidak selalu mendatangkan

musibah bagi negara-negara yang perekonomiannya belum sekuat negara-negara maju. India, pada nyatanya, mendapatkan dampak-dampak positif pada beberapa waktu tertentu selama pelaksanaan kebijakan QE tersebut.

India merupakan sebuah negara yang perekonomiannya sedang berkembang dengan PDB nominal yang menempati urutan ke sepuluh di dunia. Tercatat pada tahun 2014 bahwa India menempati urutan ke-4 sebagai negara dengan perekonomian terbaik. Hasil akhir tersebut didasarkan pada fakta bahwa negara India memiliki GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar kurang lebih 7,2 triliun dollar, berada di bawah Cina, Uni Eropa, dan Amerika Serikat¹. Dengan kondisi ekonomi yang cukup membanggakan tersebut, India menjadi salah satu negara yang diperhitungkan di dunia.

Dampak positif yang diperoleh India antara lain adalah meningkatkan nilai mata uang Rupee terhadap Dollar (apresiasi Rupee terhadap Dollar). Hal tersebut dikarenakan stok uang yang dikeluarkan The Fed sangat berlimpah, yang kemudian menyebabkan peredaran uang di pasaran AS meningkat sehingga pada akhirnya menimbulkan inflasi di AS. Sudah menjadi kecenderungan bahwa jika suatu negara mengalami inflasi, maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi.

Kurs mata uang akan selalu berubah untuk mempertahankan daya belinya. Dapat dikatakan bahwa kurs mata uang asing mencerminkan perbandingan antara

¹ Central Intelligence Agency, *Country Comparison: GDP (Purchasing Power Parity)*, The World Factbook, diakses dari <http://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2001rank.html> pada tanggal 12 November 2015.

nilai mata uang satu negara dengan mata uang negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli masing-masing negara. Tingkat inflasi yang terjadi di AS lebih tinggi daripada tingkat inflasi di negara India. Itu menyebabkan nilai mata uang Dollar menurun (depresiasi) dan nilai mata uang Rupee meningkat (apresiasi).

Dalam kasus India dan AS ini, tingkat inflasi di India memang lebih tinggi dari tingkat inflasi di AS, namun tabel menunjukkan bahwa pada rentang tahun 2010 hingga 2011, tingkat inflasi di India mengalami penurunan, sedangkan tingkat inflasi di AS mengalami peningkatan. Maka dapat dikatakan bahwa pertambahan tingkat inflasi AS lebih tinggi daripada tingkat inflasi India. Apresiasi mata uang Rupee terhadap mata uang Dollar terjadi secara khusus pada tahun 2010 hingga tahun 2011. Dari tabel yang ada dapat dilihat bahwa pada tahun 2010, tingkat inflasi di India adalah 9,47%, kemudian pada tahun 2011, tingkat inflasi India adalah 6,49%. Tidak ada kenaikan inflasi pada tahun itu, akan tetapi terjadi penurunan inflasi sebesar 2,98%. Sedangkan negara AS, tingkat inflasi pada tahun 2010 sebesar 1,50% dan pada tahun 2011 sebesar 2,69%. Sebaliknya, AS mengalami kenaikan tingkat inflasi selama periode 2010-2011, yaitu sebesar 1,19%. Jika kita bandingkan keduanya, maka India mengalami penurunan yang cukup signifikan pada inflasinya, yaitu sebesar 2,98%, dan AS mengalami kenaikan tingkat inflasi yang juga cukup signifikan, yaitu sebesar 1,19% pada periode 2010 hingga 2011.

Dengan pertimbangan inflasi yang terjadi di kedua negara tersebut, nilai mata uang Rupee meningkat terhadap nilai mata uang Dollar. Karena mata uang Rupee bersifat fluktuatif selama beberapa tahun belakangan, nilai mata uangnya

tidak dapat selalu bertahan melawan Dollar. Dalam kasus ini, apresiasi mata uang Rupee khususnya terjadi pada tahun 2011. Dengan demikian, dampak positif berupa apresiasi mata uang Rupee berjangka pendek.

Selain meningkatkan nilai mata uang Rupee, Kebijakan QE juga memberikan dampak positif lain terhadap India, yaitu meningkatkan investasi asing dari AS di India. Dampak tersebut dapat terjadi karena perusahaan-perusahaan di AS mempunyai banyak uang yang akan mereka investasikan ke India sebagai hubungan timbal balik sistem kerjasama ekonomi kedua negara.

AS dan India tergabung ke dalam satu kesatuan sistem yang saling terhubung dan bergerak dengan tujuan yang sama. Amerika Serikat sebagai negara pemasok investasi dan India sebagai negara penerima investasi mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memperbaiki ekonomi serta meningkatkan kerjasama ekonomi antara kedua negara. Keputusan para investor AS untuk melakukan investasi di India sangat dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan ekonomi di negara asal dan dibarengi dengan persediaan uang yang banyak, serta faktor-faktor menguntungkan yang datang dari negara India berupa *Return on Investment* (ROI) yang besar.

Berdasarkan data dalam tabel 4.2, jumlah proyek terbesar di India adalah dalam bidang software dan jasa TI dengan jumlah investasi yang juga paling besar, yakni sebanyak US\$ 654 juta. Disusul kemudian dengan investasi dalam bidang jasa bisnis, mesin dan peralatan industri, jasa finansial, zat-zat kimia,

komunikasi, peralatan otomotif, transportasi, alat elektronik, dan logam. Investasi asing di India.

Pada rentang waktu 2009 hingga 2014, negara AS telah menunjukkan antusiasnya yang tinggi untuk berinvestasi di India. Selain pemerintahan baru yang mencanangkan kebijakan pro-bisnis, hal itu pula lah yang mengantarkan India menjadi negara tujuan investor yang berkembang pesat pada tahun 2014. Perusahaan-perusahaan AS telah banyak mengumumkan proyek-proyek baru mereka di India sejak tahun 2009. Jika diakumulasikan, sebanyak 857 perusahaan AS meluncurkan ataupun merencanakan proyek-proyek mereka di India sebanyak 1.260 proyek

Para investor dan pelaku bisnis lainnya menyambut baik hubungan investasi bilateral antara kedua negara dengan cara membentuk forum-forum dan kerjasama seperti yang telah disebutkan sebelumnya seperti, US- India CEO Forum, Promo Investasi, Dialog Komersial AS-India, dan Trade Policy Forum (TPF). Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan tujuan dasar untuk meningkatkan perdagangan dan investasi di masing-masing negara, serta memberikan fasilitas bantuan mengenai cara berinvestasi.